



**Pemberdayaan Masyarakat Desa Singawada
Melalui Peningkatan Nilai Sampah Plastik dalam Usaha Menyebarkan
Kesadaran Akan Pentingnya Kelestarian Lingkungan**

**Michala^{1✉}, Yuyun Maesanah², Halimatussa'diyah³, Minchatus S⁴, Hary Gunawan⁵,
Nurhayati⁶, Yulia Rizky⁷, Enok Rusnani⁸, Alek Iskandar⁹, M. Ikil¹⁰ Suci Lukiyo¹¹**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹

Email : michala@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2019-09-10; Accepted: 2019-10-08; Published: 2019-10-28

Abstrak

Tingginya volume produksi sampah serta ketiadaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di Desa Singawada menyebabkan tidak terurus dan menumpuknya sampah di pinggir sungai maupun bahu jalan umum. Pengolahan sampah secara konvensional sudah tidak memadai, dan oleh karenanya dibutuhkan cara pengolahan lain. Sebagai solusi, diadakan pelatihan pengolahan sampah plastik dari barang terbuang menjadi barang kerajinan bermanfaat yang sekaligus juga memiliki nilai ekonomi. Para ibu rumah tangga yang merupakan sasaran dari pelatihan ini terbantu karena mereka dapat memanfaatkan waktu luang dengan membuat kerajinan dari sampah plastik sekaligus juga mendapatkan penghasilan tambahan. Melalui praktek langsung, terbukti bahwa pengolahan sampah plastik menjadi kerajinan ini mampu mengurangi total volume produksi limbah plastik yang terlihat di pembuangan sampah.

Kata kunci: Sampah, TPS, Ibu Rumah Tangga

Abstract

The high volume of waste production and the absence of a Temporary Waste Disposal Site (TPS) in Singawada Village has resulted in neglect and accumulation of rubbish on riverbanks and on public roads. Conventional waste processing is no longer adequate, and therefore other methods of processing are needed. As a solution, training was held to process plastic waste from wasted goods into useful handicraft items which also have economic value. It was also helped that housewives who were the targets of this training could take advantage of their spare time by making crafts from plastic waste while also getting additional income. Through direct practice, it has been proven that processing plastic waste into handicrafts is able to reduce the total volume of plastic waste production seen in landfills.

Keywords: Garbage, TPS, Housewives

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Desa Singawada merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Desa Singawada terletak di perbatasan Kecamatan yang masih berupa hutan, dan oleh karenanya memiliki lahan perkebunan dan persawahan yang cukup luas. Salah satu keunggulan desa Singawada adalah dari bidang ekonomi, dimana desa ini memiliki usaha tradisional Ciping yang cukup berkembang dan menyerap tenaga kerja. Namun di sisi lain, salah satu kekurangan utama desa ini adalah banyaknya limbah dan sampah, baik rumah tangga maupun industri, yang tidak terurus dan cenderung menggunduk di sepanjang sungai yang mengalir di wilayah desa. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pusat Tempat Pembuangan Sampah Sementara di desa ini, yang menyebabkan Masyarakat membuang timbunan sampah rumah tangga mereka di sembarang tempat. Menurut penuturan petugas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka, sebenarnya tersedia dana untuk pembuatan TPS di desa Singawada, akan tetapi hal ini tidak bisa dilakukan karena desa tidak memiliki lahan kosong sendiri, dan tidak adanya warga desa yang bersedia lahan kosongnya dijadikan TPS.

Berdasarkan hasil wawancara dan sosialisasi dengan warga desa, didapati bahwa warga desa juga sebenarnya merasa terganggu dengan ketiadaan TPS ini. Sebelumnya, sempat diusulkan untuk mengadakan bank sampah agar sampah dapat langsung dibagi menjadi dua, yang mana sampah organik akan diolah untuk menjadi pupuk dan sampah anorganik langsung dibakar. Namun pada pelaksanaannya, hal ini tidak dapat terlaksana terutama karena sebagian besar warga desa masih belum terlalu paham akan perbedaan antara sampah organik dan anorganik, dan cenderung menyatukan kedua jenis sampah tersebut dalam satu wadah sebelum membuangnya bersamaan.

Dilihat dari jenis sampahnya sendiri, Desa Singawada memproduksi cukup banyak sampah plastik, terutama karena kebiasaan para warganya yang mayoritas bekerja sebagai petani. Menurut data desa, terdapat 808 orang yang bekerja sebagai petani, dan Sudah menjadi budaya setempat bagi para petani untuk menyeduh kopi instan dan mengonsumsi makanan ringan selama bekerja. Berdasarkan observasi lapangan, dalam sehari rata-rata seorang petani dapat mengonsumsi tiga sachet kopi instan di warung setempat, sementara satu rumah tangga rata-rata dapat memproduksi delapan sachet sampah plastik dalam sehari. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan utama desa Singawada adalah penanggulangan sampah yang tidak terbungkus terutama karena tidak adanya lahan untuk dijadikan TPS. Selain itu, sebagian besar produksi sampah adalah sampah plastik yang tidak dapat terurai dengan sendirinya (Shulkhah, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara lain pengolahan sampah plastik yang diharapkan dapat mengurangi beban sampah plastik ini.

Dengan mengangkat permasalahan ini, peneliti pun mengadakan penyuluhan peningkatan nilai sampah plastik dari barang tidak berguna menjadi barang kerajinan bernilai ekonomi, dengan sasaran para ibu rumah tangga. Tujuan diadakannya penyuluhan ini diantaranya adalah untuk 1) mengurangi limbah sampah plastik, 2) memanfaatkan waktu ibu-ibu rumah tangga yang biasanya hanya dipakai berbincang santai bersama tetangganya, serta 3) meningkatkan penghasilan para ibu rumah tangga

dengan mengubah sampah menjadi barang kerajinan bernilai ekonomi (Amirudin, 2020).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2019 sampai dengan tanggal 05 September 2019 di Desa Singawada Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Sumber data ini menggunakan sumber data primer, sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui wawancara dan observasi.

Data ini adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, baik dengan cara tertentu atau pada periode waktu tertentu. Adapun informan utama yang peneliti wawancara sebagai sumber data adalah, Bapak Ulis, selaku Pelaksana Lapangan Harian Kepala Desa Singawada, Bapak Ahmad Safari, Sekretaris Desa, Ibu Ela, Ketua PKK, Bapak K.H. Abdul Fattah, ketua DKM, Ketua RPM, Ketua Karang Taruna.

Peneliti menggunakan tiga tahap pengumpulan data, yakni survei, wawancara, dan observasi. Hal ini digunakan untuk mengoleksi informasi maupun data mengenai populasi yang besar dengan memakai sampel yang relatif kecil. Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Pada tahap Pemeriksaan Data, data-data yang telah diperoleh diperiksa kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil wawancara terhadap masyarakat desa Singawada dan beberapa rujukan yang peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, yakni Klasifikasi, peneliti mengelompokkan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi, berdasarkan kebutuhan guna mempermudah pemahaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi menyeluruh di Desa Singawada, ditemukan bahwa permasalahan utama di desa ini adalah minimnya tempat sampah, ketiadaan pusat Tempat Pembuangan Sampah, serta menggunungnya sampah di sungai dan bahu jalan desa. Maka dari itu, dibentuklah kegiatan pemberdayaan masyarakat desa guna membekali masyarakat desa untuk mengolah sendiri dan meningkatkan nilai dari sampah tersebut. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap sosialisasi, tahap penyuluhan, dan tahap pelaksanaan.

Tahap sosialisasi dilakukan di Blok Kamis dengan mengundang segenap perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Pada tahap ini, peneliti memberi penjelasan kepada masyarakat mengenai rincian kegiatan yang akan dilakukan, mulai dari permasalahan yang ditemukan hingga usulan kegiatan pemberdayaan sebagai solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut. Peneliti sekaligus juga meminta bantuan pada para tokoh masyarakat ini untuk mendukung kegiatan dengan menyebarkannya kepada para anggota masyarakat lain. Secara umum, masyarakat menyambut baik kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan ini. Pada tahap ini jugalah salah satu tokoh desa mengusulkan agar memfokuskan sasaran kegiatan kepada para ibu rumah tangga dan para ibu jemaah pengajian. Hal ini dikarenakan para ibu rumah tangga tersebut dianggap memiliki

waktu luang saat anak-anak mereka berada di sekolah dan cenderung menggunakan waktu tersebut untuk mengobrol santai dengan tetangga. Sementara itu, para ibu jemaah pengajian ikut diusulkan karena tiap blok telah memiliki kelompok jemaah pengajian masing-masing, dan oleh karenanya mudah untuk diorganisir.

Tahap penyuluhan dilaksanakan satu minggu setelah sosialisasi. Penyuluhan ini diadakan di aula Desa Singawada dan dihadiri oleh para anggota PKK dan segenap perwakilan dari berbagai kelompok jemaah pengajian perempuan di Desa Singawada. Pada tahap ini, dijelaskan mengenai pemilahan sampah anorganik dari sampah organik, dan cara menyimpan dan mengeringkan sampah anorganik tersebut agar dapat digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan. Dalam hal ini, pemilahan difokuskan pada pemilihan sampah plastik bentuk sachet, khususnya sachet bekas minuman instan bubuk seperti kopi, teh, dan sari buah. Setelah itu, peneliti pun memberikan pelatihan cara membuat anyaman dari bungkus-bungkus sachet itu. Beberapa kerajinan yang dibuat diantaranya adalah tas tangan, keranjang belanja berukuran sedang, lampu hias, tapak meja, dan hiasan lemari.

Tahap pelaksanaan dilakukan segera setelah penyuluhan. Pada tahap ini, para peserta penyuluhan turun langsung ke lapangan dengan didampingi peneliti dan pelatih penyuluhan untuk memilah dan mengumpulkan sampah plastik bentuk sachet yang dapat dijadikan bahan baku kerajinan. Setelah bahan baku terkumpul, para peserta penyuluhan pun segera mempraktekkan teknik menganyam kerajinan dari sampah plastik, seperti apa yang telah diperlihatkan dan diajarkan selama kegiatan penyuluhan. Para peserta penyuluhan terlihat antusias saling membantu membuat anyaman kerajinan. Ibu Ela selaku Ketua PKK pun menyatakan, “kita harus antusias terhadap kegiatan ini, karena kerajinan tangan ini sangat berguna untuk kelestarian lingkungan.”

Adapun kendala yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan adalah terdapat beberapa orang peserta penyuluhan yang memiliki motivasi rendah dengan menyatakan bahwa “saya tidak bisa kerajinan tangan, saya orangnya gak sabaran.” Peneliti pun merekomendasikan pada Ibu Ela agar beberapa peserta bermotivasi rendah ini diberi pendampingan, bukan hanya selama masa kegiatan penyuluhan, namun terus ke depannya juga. Terlebih setelah dicoba, terbukti bahwa dengan didampingi para ibu PKK lain dan berada dalam suasana yang santai, para peserta dengan motivasi rendah tersebut mampu menyelesaikan kerajinan tangan yang dibuatnya.

Partisipasi tokoh masyarakat setempat pun memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini. Para peserta penyuluhan bersedia hadir dan melaksanakan kegiatan ini terutama karena didorong oleh para tokoh masyarakat agar berperan aktif. Ketua PKK turun langsung mengikuti pelatihan dan mendampingi para peserta penyuluhan merupakan suatu motivasi tersendiri bagi para peserta untuk semangat mengikuti penyuluhan.

Secara umum, para peserta penyuluhan mampu memilah sampah plastik yang akan dijadikan bahan baku dan membuat kerajinan tangan dari sampah plastik. Hanya saja, agar bisa lebih maksimal, dibutuhkan pendampingan. Sama halnya seperti acara pengajian rutin dan kegiatan PKK yang umumnya dilakukan secara berkelompok, para

peserta terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan terutama karena dilakukan bersama, sehingga mereka dapat saling memotivasi.

Pada hari pelaksanaan pelatihan, terlihat dengan jelas bahwa volume produksi sampah plastik di tempat-tempat pembuangan sampah berkurang dengan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan para ibu rumah tangga dalam rangka pengolahan sampah menjadi kerajinan ini cukup efektif dalam menanggulangi menggunungnya produksi sampah plastik.

Sebagai rekomendasi untuk tindak lanjut ke depan, mengingat bahwa motivasi para ibu rumah tangga untuk terus berkarya ini perlu terus dikembangkan, maka dibutuhkan pendampingan secara berkala dari pihak aparat desa, dan khususnya dari Ibu Ketua PKK. Apabila pendampingan dan pengerjaan kerajinan secara gotong-royong ini terus dipupuk dan dikembangkan, diharapkan dalam beberapa waktu ke depan, para ibu rumah tangga ini dapat terus berkarya atas inisiatif mandiri tanpa perlu pendampingan lagi.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan ini memiliki tiga tujuan, yakni mengurangi limbah sampah plastik, pelatihan keterampilan guna memanfaatkan waktu santai para ibu rumah tangga, serta mendapatkan penghasilan tambahan dari kerajinan sampah plastik. Dari ketiga tujuan tersebut, dua telah terlaksana, sedangkan yang ketiga belum dapat terlaksana karena adanya keterbatasan waktu hingga peneliti tak sempat mengukur nilai jual kerajinan hasil karya para peserta pelatihan.

Dibutuhkan pendampingan terus menerus selama pengerjaan kerajinan. Hal ini untuk menjaga agar para peserta pelatihan dapat terus termotivasi apabila mereka mengerjakan kerajinan tersebut secara berjamaah dan dalam kondisi santai. Oleh karenanya, disarankan kepada perangkat desa untuk mengadakan kegiatan pendampingan pengerjaan kerajinan ini secara berkala, hingga para peserta pelatihan menjadi terbiasa melakukannya secara mandiri dan ke depannya tidak butuh pendampingan lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A. (2020). Pengaruh Modernisasi Terhadap Eksistensi dan Keberlangsungan Pengrajin Dandang di Desa Parapatan Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Etos*, 1(1), 17-33.
- Aziz, M. A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara.
- Kurniawan, D. A. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shulkhah, S. (2020). Mindset Masyarakat terhadap Produk Lokal di Desa Gelok Mulya dalam Perkembangan Kawasan Industri. *Etos*, 1(1), 43-54.
- Soetarto, E., & Hermansyah, T. (2011). *Menuju Desa 2030*. Yogyakarta : Percetakan Pohon Cahaya.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhendra, K. (2006). *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: STKSPRESS.
- Sumaryadi. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : CV Citra Utama.